

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses sistematis yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi individu secara fisik, mental, emosional, dan sosial, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan dunia di sekitarnya. Menurut Marwah, dkk. (2018). Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang di masyarakat. Dengan menumbuhkan interaksi interpersonal yang positif yang memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka, pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan masyarakat untuk bertahan hidup. Di dunia yang ideal, pendidikan akan dimulai pada usia muda, sehingga memudahkan orang dewasa untuk menerapkan cita-cita yang dipelajari. Evolusi sistem pendidikan nasional telah membawa perubahan besar pada pendidikan di Indonesia. Pengenalan konsep kurikulum adalah salah satu inovasi yang paling signifikan.

Kurikulum merupakan suatu pedoman yang terdiri atas seperangkat perencanaan yang dirancang secara terstruktur, terencana dan terprogram dengan baik. Bagi guru kurikulum berfungsi menjadi suatu pedoman melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sedangkan bagi peserta didik kurikulum sebagai

pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Seiring perkembangan jaman kurikulum juga mengalami perkembangan dan perubahan. Menurut Famahato Lase, pengembangan kurikulum dilakukan untuk mencapai tujuan yang jelas serta menghasilkan peserta didik menjadi seseorang yang diharapkan Khoirurrijal, dkk. (2022:8). Di Indonesia kurikulum mengalami pengembangan secara terus menerus dari sejak Indonesia merdeka hingga kini telah mengalami 14 kali perubahan. Perubahan kurikulum tersebut juga terjadi saat Indonesia mengalami ketertinggalan pembelajaran (*Learning Loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi dari peserta didik serta berasal dari pembelajaran daring yang berlangsung cukup lama akibat terjadinya Covid-19. Banyak studi internasional maupun nasional yang menyatakan Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*Learing crisis*). Berdasarkan kondisi tersebut, Kemendikbudristek mengambil suatu cara untuk melakukan pemulihan pembelajaran atau krisis pembelajaran yang terjadi dengan mencangkan “Kurikulum Merdeka”. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memperbarui pendidikan di Indonesia, dengan menekankan pada pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan inklusif.

Sekolah-sekolah saat ini memilih untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka secara mandiri berdasarkan kompetensi dan fitur dari masing-masing unit studi. Pertama, Kurikulum Merdeka memberikan pembelajaran yang bermutu sesuai kebutuhan peserta didik dan kondisi unit studi. Karena guru berkonsentrasi pada informasi yang penting, siswa belajar lebih dalam dan memiliki lebih banyak waktu untuk mengembangkan karakter dan keterampilan mereka. Karena guru memiliki otonomi penuh untuk mengubah cara mereka mengajar dengan mempertimbangkan kualitas unik dari setiap siswa serta lingkungan sekolah, kurikulum Merdeka

mungkin dapat memberikan perhatian khusus pada keterampilan setiap siswa. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dibuat oleh satuan pendidikan. Sekolah memiliki kebebasan untuk membuat rencana pembelajaran mereka sendiri (KOSP), yang mencakup kurikulum dan kalender, struktur pendidikan, visi dan misi sekolah, sesuai dengan kurikulum Merdeka. Untuk memberikan pengetahuan kepada para pengajar tentang karakteristik siswa sebelum kegiatan belajar mengajar, kurikulum merdeka, yang memberikan kebebasan kepada para pengajar untuk merancang kurikulum berdasarkan karakteristik siswa, mendorong pemetaan kebutuhan siswa dan tes diagnostik (KBM). Para guru dapat menggunakan materi ini sebagai titik awal untuk membuat rencana pembelajaran yang mencakup strategi pengajaran dan evaluasi.

Pada Kurikulum Merdeka para pendidik mampu merancang sebuah modul, modul ini diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar dan pelaksanaan pembelajaran memiliki hubungan erat dalam konteks pendidikan. Modul ajar adalah hasil dari perancangan pembelajaran yang cermat. Guru atau pendidik merancang modul ajar sebagai panduan yang terstruktur untuk menyampaikan informasi dan materi pelajaran kepada siswa. Modul ajar biasanya berisi materi dan informasi yang diperlukan untuk pemahaman yang komprehensif. Guru menggunakan modul ini sebagai referensi untuk memastikan bahwa semua materi yang relevan disampaikan kepada siswa, dalam konteks pembelajaran yang efektif modul ajar adalah alat yang sangat penting yang membantu guru merancang dan menyampaikan materi dengan cara yang terstruktur dan efisien. Namun, pelaksanaan pembelajaran oleh guru adalah tahap yang sama pentingnya, di mana

guru mengintegrasikan modul ajar ke dalam interaksi nyata dengan siswa, menjalankan aktivitas pembelajaran, memfasilitasi diskusi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Kombinasi yang baik antara modul ajar yang berkualitas dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan pengalaman dan hasil pembelajaran siswa.

Guru akan tetap menjadi pihak yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang telah disetujui di dalam kelas, sehingga peran mereka dalam proses ini tidak akan hilang. Tentu saja, agar siswa dapat mencapai ruang mandiri, pendidik harus dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang menarik bagi mereka (Setyaningsih, 2020). Guru dapat mengarahkan dan memahami implementasi Kurikulum Merdeka, sementara murid dapat mengatur alurnya. Sebagai sebuah kelompok, siswa dapat menyesuaikan diri dengan kualitas pendidikan mereka, dimulai dari para guru. Kurikulum Merdeka adalah kerangka kerja kurikulum yang menawarkan fleksibilitas yang lebih besar kepada para pendidik dan sekolah dalam menciptakan dan melaksanakan pengajaran yang lebih relevan dan kontekstual.

Kurikulum Merdeka memberikan bobot yang cukup besar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa mencakup berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca dalam kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka sekarang meningkatkan keterampilan berbicara dan presentasi, membaca dan menulis ulang, menulis, dan mendengarkan. Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mendorong guru dan siswa untuk terlibat dalam komunikasi aktif. Guru sekarang mengambil peran sebagai subjek. Guru diizinkan untuk menggunakan kebebasan mereka dalam menyampaikan pembelajaran yang

inovatif dan berbasis teks. Karena ada tujuan pembelajaran yang berbeda untuk Bahasa Indonesia di setiap tingkat, siswa benar-benar diarahkan berdasarkan usia dan kapasitas intelektual mereka. Mengingat adanya perubahan kurikulum yang sedang diterapkan oleh pemerintah saat ini dan sesuai dengan latar belakang yang telah disebutkan, peneliti akan melakukan wawancara yang lebih mendalam dengan guru bahasa Indonesia berdasarkan data dari observasi, PLP, dan wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Buleleng, khususnya SMP Negeri 2 Singaraja, telah menerapkan kurikulum mandiri dan karakteristik kurikulum mandiri. Artinya, pembelajaran telah dilakukan dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Sebagai salah satu sekolah menengah di Bali, SMP Negeri 2 Singaraja memiliki peran penting dalam reformasi sistem pendidikan di Indonesia. Sebagai sekolah yang berpartisipasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, SMP Negeri 2 Singaraja memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa tujuan dan visi kurikulum tersebut terpenuhi melalui pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Namun, adanya kesempatan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik, masih adanya berbagai tantangan dan permasalahan yang perlu diidentifikasi dan diatasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan yang lebih lanjut. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Peran guru, metode pembelajaran yang

digunakan, sumber daya yang tersedia menjadi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Singaraja. Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja adalah target audiens untuk program bahasa Indonesia yang dirancang untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih menjadi misteri bagi para guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa SMP Negeri 2 Singaraja adalah satu-satunya sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka.

Sejak bulan Maret 2022, SMP Negeri 2 Singaraja telah menggunakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka di sekolah ini tidak mencakup semua jenjang pendidikan, hanya kelas VII yang sudah menerapkannya, kelas VIII dan IX masih menggunakan Kurikulum 2013. Kelas VII ada 11 kelas, yaitu kelas VII 1 sampai dengan VII 11. Informasi ini berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti PLP selama beberapa bulan dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia. Sebagai seorang guru Bahasa Indonesia, ia menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Singaraja masih berada di tahap awal dan beberapa guru perlu melakukan lebih banyak hal untuk mengimplementasikan pembelajaran. Selain itu, guru perlu mengetahui cara melakukan diagnostik siswa. Guru melakukan diagnosa ini sebagai penilaian awal untuk mengidentifikasi potensi, sifat, kebutuhan, dan tahap perkembangan setiap siswa. Hal ini memberikan tekanan pada pendidik untuk memodifikasi pelajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa mereka, bahkan di tengah keterbatasan sumber daya. Selain itu, sekolah juga memberikan akses yang lebih mudah kepada peneliti untuk mendapatkan data dan informasi, termasuk akses ke siswa dan

instruktur, kurikulum, dan catatan pembelajaran. Hal ini dapat menyederhanakan proses penelitian dan analisis.

Peneliti tertarik pada SMP Negeri 2 Singaraja sebagai tempat penelitian karena banyaknya hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh para guru ketika menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pengajaran kemampuan berbahasa Indonesia. Yang menarik adalah siswa kelas tujuh yang telah mengadopsi kurikulum tersebut. Penelitian tentang pembelajaran bahasa Indonesia akan dilakukan dengan judul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERORIENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 SINGARAJA”. Karena penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami upaya untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan informasi sebelumnya, beberapa identifikasi masalah yang mungkin timbul dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka terlihat kurang maksimal disebabkan penerapan kurikulum yang terbilang baru
2. Keterbatasan pemahaman guru terkait modul pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berorientasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Singaraja?
2. Apa kendala-kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia berorientasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Singaraja?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berorientasi Kurikulum Merdeka oleh guru di SMP Negeri 2 Singaraja.
2. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia berorientasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Singaraja.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan penelitian di masa depan tentang subjek ini dan untuk memperluas perspektif

di bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan kemajuan pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini dapat mempermudah guru saat menerapkan kurikulum merdeka belajar di kelas.

b. Bagi Peneliti Lain

Keuntungan bagi peneliti lain terletak pada kemudahan untuk mempelajari tantangan dan strategi yang dihadapi oleh para pengajar dalam mengimplementasikan pengajaran bahasa Indonesia dengan fokus Kurikulum Merdeka

c. Bagi Penulis

Keuntungan bagi penulis antara lain lebih mudah memahami langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan ketika melakukan penelitian, serta lebih mudah memahami bagaimana pembelajaran dilaksanakan dan tantangan yang dihadapi guru ketika mengimplementasikan pengajaran bahasa Indonesia dengan orientasi kurikulum mandiri.